

GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN WBP MENJELANG BEBAS DI LP WANITA KELAS IIA BANDUNG

Shalha Ubaid Salim¹ Maria Komariah² Nita Fitria³

¹Universitas Padjadjaran, nershalhachacha@yahoo.com

²Universitas Padjadjaran, ccmariaharris@yahoo.com

³Universitas Padjadjaran, nita_fitria2001@yahoo.com

ABSTRAK

Usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan sosial adalah faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan menghadapi masa bebas yaitu menghadapi masa depan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan menjelang masa bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani hukuman 1/3-2/3 dari total hukuman dan mengalami kecemasan menggunakan teknik sampel total sampling dengan jumlah responden 49 orang. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi teori Jacobson dan Sarafino. Analisis data menggunakan rumus mean. Hasil penelitian menunjukkan persentase faktor yang paling besar mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas adalah faktor dukungan sosial yakni 77,66% dan 70,25% dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga. Usia warga binaan pemasyarakatan antara 18 – 40 tahun yakni 61,23%, lama hukuman >3 tahun yaitu 46,95% dan waktu menjelang bebas 1 bulan sebelumnya sebanyak 30,62%. Dukungan sosial mempengaruhi hampir sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang mengalami kecemasan daripada dukungan keluarga, saran bagi institusi Lembaga Pemasyarakatan bagian Pembinaan dan Pendidikan diharapkan membuat program konsultasi bagi keluarga untuk mengetahui perkembangan warga binaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan agar dukungan keluarga dapat lebih dirasakan oleh warga binaan.

Kata Kunci : Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan, Menjelang Bebas, WBP Wanita Kelas II A Bandung.

ABSTRACT

The age, length of the sentence, the period nearing to the release schedule, the family support and social support are the factors which influence such an anxiety of facing the future after being free of the prison. This study aims at described percentage the different factors that affect the anxiety of the inmates preparing for release.

The method used was a descriptive quantitative. The population is the inmates who has been punished 1/3-2/3 all of sentence used sample technique a total sampling with 49 respondents. The instrument used is modification of Jacobson and Sarafino theory. Data analysis using mean.

The results showed that the greatest factor, with highest percentage, that affects the inmates' anxiety approaching their release period in 2014 is the social support, i.e., 77.66% and 70.25% is affected by the family support. The age bracket of 18 – 40 years old: 61.23%; with >3years sentence period: 46.95%, and 1 (one) month period nearing to the release time: 30.62%.

Social support affects most of the prisoners are experiencing anxiety than family support, for Imprisonment at the Sukamiskin Prison in Development and Education section is

expected to make a consultation program for family to know the progress of inmates while in prison in order to be perceived family support.

Keywords: *Factors Influence of Anxiety, Release Period, WBP Wanita Kelas II A Bandung.*

PENDAHULUAN

Kecemasan warga binaan menghadapi masa bebas adalah kecemasan dalam menghadapi masa depan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Dalam merangkai masa depan ini, setiap orang memiliki harapan dan impian akan perkembangan hidupnya begitu juga dengan warga binaan pemasyarakatan. Masa depan yang belum pasti ini menimbulkan kecemasan berupa kekhawatiran akan tercapai atau tidaknya impian yang diharapkan. Kecemasan ini terkait status sebagai mantan narapidana yang masih dipandang negatif oleh masyarakat (Koliandri, 2012).

Menurut penelitian Utari (2012), yang berjudul *Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas di Lapas Klas 2A Sukamiskin Bandung* menyebutkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan yang akan menjalani masa bebas 38% mengalami kecemasan berat, 28% mengalami kecemasan sedang, dan 34% mengalami kecemasan ringan. Responden yang berusia 18-60 tahun dengan lama hukuman 1-20 tahun dengan satu bulan waktu menjelang bebas yang mengalami kecemasan berat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada Januari 2014, warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada bulan April-Desember 2014 di Lembaga Pemasyarakatan IIA Sukamiskin Bandung berjumlah 49 orang, 5 dari 7 orang yang diwawancara menyebutkan mengalami kecemasan menjelang masa bebas. Kecemasan yang dirasakan oleh warga binaan meliputi kekhawatiran akan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anak, peran seorang istri terhadap suami, cemas menanti untuk bisa berkumpul bersama keluarga, cemas untuk mendapatkan pekerjaan dan cemas untuk kembali bergabung dengan masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan ini.

Dampak kecemasan yang dirasakan ialah lebih banyak melamun, minder, kurang

percaya diri dan mudah curiga terhadap oranglain, emosi meningkat secara tiba-tiba, menangis, tertutup terhadap sesama penghuni lapas. Dari hasil wawancara kepada petugas klinik di Lembaga Pemasyarakatan, tenaga kesehatan memberikan pelayanan secara fisik dengan jadwal yang sudah ditentukan. Peran perawat untuk mengatasi kesehatan mental warga binaan cenderung kurang diperhatikan padahal warga binaan pemasyarakatan memiliki beberapa gangguan mental yang mengganggu kehidupannya selama menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara, warga binaan mengeluh kehilangan selera makan, jantung berdebar, kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, kesulitan BAB, dan terkadang meluapkan emosi kepada orang-orang terdekat. Berdasarkan hasil observasi pada saat diwawancara terlihat gelisah, muka tegang dan mata berkaca-kaca bahkan ada yang menangis tiba-tiba. Warga binaan yang diwawancara ini berusia antara 18-40 tahun dan akan bebas sebulan kemudian dengan lama hukuman lebih dari 2 tahun. Mereka mengatakan bahwa perhatian keluarga dan tetangga di lingkungan sebelum tinggal di Lembaga Pemasyarakatan dengan sering berkunjung membuat mereka merasa dihargai dan dinanti kehadirannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas?" yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sukamiskin Bandung menjelang masa bebas pada tahun 2014 dan menggambarkannya dengan persentasi setiap faktor.

KAJIAN LITERATUR

Shienkfeld (2010), menyebutkan bahwa gangguan cemas yang terjadi pada narapidana menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat. Faktor usia terkait dengan pengalaman hidup dan kematangan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai karakteristik usia dewasa yang dijelaskan oleh Hurlock (2009). Faktor waktu menjelang bebas merupakan ancaman yang besar bagi diri warga binaan terkait dengan kemampuan seseorang menelaah rangsangan atau besarnya rangsangan yang diterima (Trismiati, 2006). Faktor lamanya hukuman, kondisi lingkungan lembaga pemasyarakatan yang terisolasi, kontak yang minim dengan dunia luar, menyebabkan makin sedikitnya kepercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana untuk diberi tanggung jawab, salah satunya untuk mendapatkan pekerjaan. Adanya penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana membuat narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri untuk menghadapi masyarakat setelah hukuman berakhir (Kartono, 2005).

Faktor dukungan keluarga dan dukungan sosial juga sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Keberadaan saling membutuhkan dan dibutuhkan merupakan interaksi timbal balik yang menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Masa bebas yang seharusnya menjadi masa yang dinantikan dan membahagiakan berubah menjadi hal yang menakutkan dan semakin menimbulkan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebasnya.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sukamiskin Bandung merupakan satu – satunya Lembaga Pemasyarakatan Wanita yang berada di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Propinsi Jawa Barat. Lembaga Pemasyarakatan ini menerima penghuni pindahan dari Lapas Kelas IIA Banceuy, Lembaga

Pemasyarakatan Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, Kuningan,

Cirebon, Sukabumi. Menurut data yang didapatkan dari Sistem Database Pemasyarakatan, penghuni lembaga pemasyarakatan wanita Sukamiskin Bandung meningkat 5% dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya jumlah warga binaan pemasyarakatan tersebut, peran lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan menjadi sangatlah penting, fungsi pembinaan adalah merupakan satu upaya untuk mewujudkan integritas social.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau gambaran yang berupa hasil survey kuesioner dan wawancara serta pengamatan observasi dari Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita yang akan bebas. Variabel dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan Menjelang Masa Bebas” dengan sub variabel usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga, dukungan sosial.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sukamiskin Bandung yang akan menjalani masa bebas pada bulan Mei-Desember 2014 dengan teknik sampling total sampling berjumlah 49 orang warga binaan yang dilakukan screening kecemasan menggunakan skala *Taylor Manifest Anxiety Scale*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan menjelang masa bebas berupa data demografi yaitu usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dan kuesioner dukungan keluarga dan dukungan sosial berdasarkan modifikasi teori Jacobson dan Sarafino berupa pertanyaan positif dan negatif dengan skala Guttman dengan pilihan jawaban “ya-tidak” dibuat dalam bentuk checklist. Penelitian ini juga didukung oleh lembar wawancara

dan lembar observasi. Lembar wawancara yang digunakan berupa pertanyaan terkait faktor yang mempengaruhi kecemasan serta lembar observasi untuk mengobservasi tanda dan gejala kecemasan yang muncul.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sukamiskin Bandung dan digambarkan berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Warga Binaan Pemasyarakatan menjelang bebas pada tahun 2014 di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sukamiskin, Bandung (n = 49)

Faktor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Usia	18 – 40 tahun	30	61, 23
	41- 60 tahun	18	36, 73
	>60 tahun	1	2, 04
Jumlah		49	100,00

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 49 responden yang diteliti, sebagian besar (61,23%) warga binaan pemasyarakatan yang mengalami kecemasan berusia 18 – 40 tahun yakni sebanyak 30 orang, hampir setengahnya (36, 73%) dari warga binaan pemasyarakatan yang memiliki kecemasan berusia 41 – 60 tahun yakni sebanyak 18 orang dan sebagian kecil (2,04 %) dari warga binaan pemasyarakatan yang memiliki kecemasan berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 1 orang.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Waktu Menjelang Bebas Warga Binaan Pemasyarakatan menjelang bebas pada tahun 2014 di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sukamiskin, Bandung (n = 49)

Faktor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Waktu Menjelang Bebas	1 bulan	15	30, 62
	2 bulan	8	16, 33
	3 bulan	5	10, 20
	4 bulan	6	12, 25
	5 bulan	7	14, 28
	6 bulan	5	10, 20
	7 bulan	3	6, 12
Jumlah		49	100,00

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 49 responden yang diteliti, hampir setengah dari warga binaan pemasyarakatan akan bebas dalam waktu 1 bulan sebanyak 15 orang (30,62%), sebagian kecil dari warga binaan pemasyarakatan akan bebas dalam waktu 2 bulan sebanyak 8 orang (16,33%), 3 dan 6 bulan sebanyak 5 orang (10,20%), 4 bulan sebanyak 6 orang (12, 25%), 5 bulan sebanyak 7 orang (14,28%), 7 bulan sebanyak 3 orang (6,12%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Lama Hukuman Warga Binaan Pemasyarakatan menjelang bebas pada tahun 2014 di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sukamiskin, Bandung (n = 49)

Faktor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Lama Hukuman	< 1 tahun	7	14,28
	1 – 3 tahun	19	38,77
	> 3 tahun	23	46,95
Jumlah		49	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 49 responden yang diteliti, hampir setengah (46, 95%) dari warga binaan pemasyarakatan menjalani hukuman selama > 3 tahun yaitu sebanyak 23 orang, 1 – 3 tahun sebanyak

19 orang (38,77%) , dan sebagian kecil dari warga binaan pemasyarakatan menjalani hukuman selama < 1 tahun yaitu sebanyak 7 orang (14, 28%).

Tabel 4
Distribusi Rata-Rata Faktor Dukungan Keluarga dan Dukungan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan Menjelang Bebas pada tahun 2014 (n=49)

Faktor	Rata-rata	Persentasi (%)
Dukungan Keluarga	34,31	70,25
Dukungan Sosial	38,19	77,66

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa persentase faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 adalah hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan (77,66 %) dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan sebagian besar (70,25%) dari warga binaan pemasyarakatan dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Tabel 5
Distribusi Rata-Rata Dukungan Keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Sukamiskin, Bandung (n= 49)

Jenis Faktor	Dimensi	Rata-rata	Persentasi (%)
Dukungan	Dimensi emosional	27,25	56,00
	Dimensi penghargaan	34,75	71,00
Keluarga	Dimensi informasi	38,25	78,00
	Dimensi instrumental	37,00	76,00

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari 49 responden warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014, hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan keluarga pada dimensi informasi adalah 38,25 yakni 78% dan rata-rata dukungan keluarga pada dimensi instrumental

adalah 37,00 yakni 76% dan sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan keluarga pada dimensi penghargaan adalah 34,75 yakni 71% dan rata-rata dukungan keluarga pada dimensi emosional adalah 27,25 yakni 56%.

Tabel 6
Distribusi Rata-Rata Dukungan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Sukamiskin, Bandung (n= 49)

Jenis Faktor	Kategori	Rata-rata	Persentasi (%)
Dukungan Sosial	Dukungan emosional	39,83	81,00
	Dukungan kognitif	42,25	86,00
	Dukungan material	32,5	66,00

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diinterpretasikan, dari 49 responden warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014, hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan sosial pada kategori dukungan kognitif 42,25 yakni 86% dan rata-rata dukungan emosional adalah 39,83 yakni 81% dan sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan keluarga pada kategori dukungan material adalah 32,50 yakni 66%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2014, warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin, Bandung menunjukkan tanda-tanda kecemasan menanti waktu kebebasannya yaitu terlihat gelisah, takut menghadapi orang lain, tertutup terhadap orang lain, tampak murung, muka tegang, dan mata berkaca-kaca. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, warga binaan mengeluh kehilangan selera makan, kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, kesulitan BAB, terkadang meluapkan emosi kepada orang-orang terdekat dan seringkali memikirkan sesuatu yang tidak jelas dan tidak ada solusinya.

Richmond (2006), menyatakan bahwa kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang keras dan ketat menyebabkan narapidana kehilangan privasi dan kebebasan, dibatasinya hak-hak sebagai warga negara, terdapatnya stigma negatif mengenai statusnya, kondisi materi yang sangat minim dan dapat menimbulkan stres dan ketidaknyamanan dan kesulitan bagi individu. Bartol dan Bartol (1994), juga menyatakan bahwa narapidana yang akan keluar dari penjara merasakan stres yang tinggi. Hal ini ditandai dengan tingkat kecemasan yang tinggi, gelisah, tidak bisa tidur dan indikator lain yang menunjukkan tanda-tanda distress.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 adalah hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan (77,66 %) dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan sebagian besar (70,25%) dari warga binaan pemasyarakatan dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Masalah adaptasi dengan lingkungan baru, kekhawatiran tentang stigma negatif masyarakat, masalah finansial, masalah interaksi sosial dengan masyarakat, masalah krisis identitas yang berhubungan dengan masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh narapidana sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dina R. Rose dan Todd R. Clear (2001) dalam Fajriani (2008). Menurut Andik (2013), dalam artikelnya, dukungan sosial dari teman dan keluarga mutlak dibutuhkan oleh narapidana. Empati dan memberi dukungan emosional, arahan untuk tidak putus asa, penerimaan yang menyenangkan, dukungan informasi tentang lahan pekerjaan, dukungan materi, tidak memandang dengan rasa kasihan, memberikan peran yang sama di dalam lingkungan tempat tinggal, akan membantu para mantan narapidana untuk berperilaku normal seperti masyarakat pada umumnya, yang patuh dan taat akan norma yang melingkupinya.

Menurut peneliti hal tersebut sesuai dengan yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan wanita di Lembaga

Pemasyarakatan Sukamiskin, Bandung, reaksi kecemasan yang timbul tersebut disebabkan oleh kekhawatiran mengenai kemampuan untuk menyesuaikan diri di dunia luar nantinya, setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran akan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anak, peran seorang istri terhadap suami, cemas menanti untuk bisa berkumpul bersama keluarga, cemas untuk mendapatkan pekerjaan dan cemas untuk kembali bergabung dengan masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (61, 23%) warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas di tahun 2014 yang mengalami kecemasan berusia 18 – 40 tahun yakni sebanyak 30 orang. Berdasarkan konsep Hurlock (2009), usia 18-40 tahun ini merupakan usia dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Kepribadian pada usia ini lebih membutuhkan daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan. Menurut peneliti, usia dewasa awal ini merupakan resiko tinggi untuk mengalami kecemasan dengan berbagai karakteristik perkembangan yang ada, selain itu kondisi lembaga pemasyarakatan yang terbatas kebebasan menyebabkan kecemasan tersebut muncul. Hal ini diperkuat oleh penelitian Utari, 2012 yang menyatakan bahwa usia yang lebih muda pada warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan IIA Sukamiskin, Bandung menimbulkan kecemasan berat dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan menjelang bebas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Shienkfield, 2010 yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan pada narapidana menjelang bebas. Usia yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman hidup yang belum banyak dan pengalaman hidup berpengaruh pada sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan yang ada. Myers, 1983

dalam Trismiati, 2006, usia yang lebih tua cenderung lebih bisa beradaptasi karena pengalaman hidupnya lebih banyak. Pengalaman hidup ini berpengaruh pada sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan yang ada dan usia yang lebih tua akan menjadi semakin bijak.

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi pada tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (30,62%) dari warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas di tahun 2014 yang mengalami kecemasan akan bebas pada waktu 1 bulan. Stuart (2007), menyatakan bahwa kecemasan timbul karena adanya ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap sistem diri, faktor waktu menjelang bebas merupakan ancaman yang besar bagi diri warga binaan terhadap sistem diri terkait dengan kemampuan seseorang menelaah rangsangan atau besarnya rangsangan yang diterima. Waktu menjelang bebas yang semakin dekat merupakan stimulus eksternal yang menyebabkan timbulnya kecemasan. Freud menyatakan bahwa kecemasan dapat timbul secara otomatis akibat stimulus internal dan eksternal yang berlebihan. Semakin dekat waktu menjelang kebebasan maka semakin tinggi respon kecemasan seseorang (Trismiati, 2006).

Menurut peneliti, kecemasan yang kian terasa oleh warga binaan pemasyarakatan di waktu menjelang bebas merupakan ancaman terhadap sistem diri berupa ancaman identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status atau peran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Utari (2012), bahwa warga binaan pemasyarakatan memiliki kekhawatiran akan masa depan setelah bebas, sehingga warga binaan merasa bahwa ancaman tersebut akan membahayakan identitas diri, harga diri yang merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kecemasan seseorang dan fungsi sosialnya untuk bisa menjalani hidup di masyarakat. Waktu menjelang bebas yang semakin dekat meningkatkan kecemasan yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas

terutama pada waktu satu bulan menjelang kebebasan. Waktu menjelang bebas yang semakin dekat meningkatkan stimulus terhadap ancaman sehingga respon kecemasan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas yang mengalami kecemasan (46,95%) menjalani hukuman pidana selama >3 tahun. Lama hukuman adalah waktu yang harus dijalani oleh warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan, berkaitan dengan tindak pidana yang telah dilakukan, dimana waktu yang harus dijalani tersebut berdasar putusan pengadilan. (Nurdiaman, 2007)

Warga binaan pemasyarakatan yang menjalani masa hukuman >3 tahun merasa minder dan tidak percaya diri untuk kembali ke masyarakat. Hampir setengahnya (46,95%) warga binaan pemasyarakatan menunjukkan tanda kecemasan yaitu takut menghadapi lingkungan luar karena sudah lama tidak berinteraksi dengan lingkungan selain lingkungan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, warga binaan pemasyarakatan takut dikucilkan, takut dihina, takut diasingkan dari lingkungan masyarakat karena terlalu lamanya mereka menghilang dari lingkungan masyarakat karena harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan atas tindakan yang dilakukan.

Menurut Stuart, 2007, kecemasan adalah keadaan yang tidak dapat dielakkan pada kehidupan manusia dalam memelihara keseimbangan. Pengalaman ansietas seseorang tidak sama pada beberapa situasi dan hubungan interpersonal. Ada 2 faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu ancaman terhadap integritas seseorang, meliputi ketidakmampuan fisiologis untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan ancaman sistem diri seseorang dapat berupa ancaman terhadap identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status atau peran. Faktor

lamanya hukuman merupakan sebuah ancaman harga diri bagi warga binaan pemsayarakatan. (Stuart, 2007).

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kartono, 2005, masa hukuman yang lama menimbulkan kecemasan bagi warga binaan karena minimnya kontak dengan dunia luar yang mengakibatkan semakin sedikit untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Hukuman pemenjaraan yang sangat lama akan menimbulkan tekanan-tekanan yang menyebabkan menurunnya kepercayaan dan harga diri warga binaan pemsayarakatan yang akan bebas (Kartono, 2005). Hasil penelitian Utari (2012), menyatakan bahwa kecemasan ringan dialami oleh warga binaan pemsayarakatan yang memiliki masa hukuman yang relatif singkat. Masa hukuman yang lama membuat warga binaan merasa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan memerlukan adaptasi agar bisa berbaur dan diterima oleh masyarakat. Semakin lama seseorang menjalani hukuman di Lembaga Pemsayarakatan, semakin sedikit kontak dengan dunia luar dan menimbulkan kecemasan yang dirasakan di waktu menjelang bebas dimana warga binaan pemsayarakatan akan kembali ke kehidupan sebelum masuk di Lembaga pemsayarakatan.

Dalam Sarafino (2010), terdapat 4 dimensi dukungan keluarga yaitu dimensi emosional, penghargaan, informasi dan instrumental. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 49 responden warga binaan pemsayarakatan yang akan bebas pada tahun 2014, hampir seluruh warga binaan pemsayarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan keluarga pada dimensi informasi adalah 38,25 yakni 78% dan rata-rata dukungan keluarga pada dimensi instrumental adalah 37,00 yakni 76% dan sebagian besar warga binaan pemsayarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan keluarga pada dimensi penghargaan adalah 34,75 yakni 71% dan rata-rata dukungan keluarga pada dimensi emosional adalah 27,25 yakni 56%.

Berdasar tabel 4.5, dimensi emosional memiliki persentasi lebih kecil dari

seluruh dimensi pada dukungan keluarga yakni 56% dengan rata-rata 27,25. Dukungan keluarga pada dimensi emosional meliputi empati, perhatian dan perlindungan kepada seseorang. Menurut peneliti, proses kunjungan keluarga terhadap warga binaan merupakan perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga. Menurut hasil wawancara, warga binaan merasa dirinya sudah cukup merepotkan keluarga, untuk perasaan-perasaan yang dirasakan jarang diceritakan secara jujur kepada pihak keluarga. Informasi tentang perkembangan warga binaan dapat didapatkan dari wali yang ditugaskan oleh Kepala Bidang Pembinaan dan Pendidikan.

Lubis (2012), mengungkapkan bahwa kunjungan keluarga membuat narapidana merasa diperhatikan dan dinanti kehadirannya untuk berkumpul kembali dengan keluarga. Dukungan emosional merupakan aspek penting, keluarga inilah yang mengetahui kapan narapidana dapat bebas dan dapat memberi bantuan dengan segera (Nelson, Deess and Allen 1999; Travis et.al.2004) dalam Fajriani (2008). Dimensi informasi memiliki persentase yang paling besar dengan rata-rata 38,25 yakni 78% dari warga binaan pemsayarakatan. Dukungan keluarga pada dimensi informasi meliputi nasehat, saran dan diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah (Sarafino, 2010). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, warga binaan pemsayarakatan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan segala keluhan-keluhan ketika individu sedang menghadapi permasalahan. Informasi tentang kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga binaan selama berada di Lembaga Pemsayarakatan membuat warga binaan merasa tenang dan nyaman menjalani hari-hari di Lembaga Pemsayarakatan tersebut. Nasehat yang diberikan oleh keluarga membuat warga binaan merasa dirinya masih diharapkan didalam keluarga.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari 49 responden warga binaan

pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014, hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan sosial pada kategori dukungan kognitif 42,25 yakni 86% dan rata-rata dukungan emosional adalah 39,83 yakni 81% dan sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 rata-rata dukungan keluarga pada kategori dukungan material adalah 32,50 yakni 66%.

Dukungan sosial pada kategori dukungan kognitif adalah 86% yakni hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan yang akan bebas pada tahun 2014 dengan rata-rata 42,25. Dukungan sosial pada kategori dukungan kognitif meliputi informasi, pengetahuan dan nasihat dari lingkungan masyarakat dan oranglain selain keluarga dan orang-orang sekitar Lembaga Pemasyarakatan. Menurut wawancara peneliti, warga binaan pemasyarakatan mengkhawatirkan kehidupan masa akan datang yang berhubungan dengan masyarakat luas. Khawatir untuk melanjutkan kehidupan dengan mendapatkan pekerjaan dari masyarakat, khawatir dengan penerimaan dan stigma masyarakat terhadap status sebagai mantan narapidana dan warga binaan membutuhkan informasi. Informasi tentang kegiatan yang dapat warga binaan pemasyarakatan lakukan di lingkungan masyarakat setelah bebas, informasi pekerjaan dan nasihat dari lingkungan sekitar yang nantinya akan banyak berbaur dengan warga binaan pemasyarakatan.

Dukungan material memiliki persentasi yang paling kecil dari dukungan yang lainnya yakni dengan rata-rata 32,50 atau 66% dari warga binaan pemasyarakatan. Menurut peneliti hal tersebut diakibatkan dukungan material tidak mempengaruhi kecemasan yang warga binaan rasakan menjelang bebasnya. Menurut wawancara warga binaan menyebutkan bahwa dukungan material bukanlah hal utama yang dibutuhkan oleh warga binaan saat bebas, penerimaan masyarakat, informasi kegiatan yang dapat melibatkan warga binaan setelah

bebas lebih dibutuhkan saat warga binaan bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.

PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 yang mengalami kecemasan dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Jika dilihat dari faktor dukungan sosial, hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan pada kategori dukungan kognitif dan dukungan emosional dan sebagian besar pada kategori dukungan material sedangkan dari faktor dukungan keluarga yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 adalah hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan mendapatkan dukungan keluarga pada dimensi informasi dan dimensi instrumental dan sebagian besar mendapat dukungan keluarga pada dimensi emosional dan dimensi penghargaan.

Terdapat beberapa karakteristik yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 yaitu usia, lama hukuman, dan waktu menjelang bebas. Sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang mengalami kecemasan berusia 18 – 40 tahun, hampir setengahnya dari warga binaan pemasyarakatan yang memiliki kecemasan berusia 41 – 60 tahun dan sebagian kecil dari warga binaan pemasyarakatan yang memiliki kecemasan berusia lebih dari 60 tahun.

Faktor lama hukuman yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 adalah hampir setengah dari warga binaan pemasyarakatan menjalani hukuman lebih dari 3 tahun, dan sebagian kecil dari warga binaan pemasyarakatan menjalani hukuman kurang dari 1 tahun. Gambaran faktor

waktu menjelang bebas yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemsayarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 hampir setengah dari warga binaan pemsayarakatan akan bebas dalam waktu 1 bulan, sebagian kecil dari warga binaan pemsayarakatan akan bebas dalam waktu 2-7 bulan kedepan.

Saran bagi LP bidang pembinaan adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Lembaga Pemsayarakatan untuk memaksimalkan program-program pembinaan dan akses pelayanan kesehatan bagi warga binaan pemsayarakatan terutama dibidang keperawatan. Pihak Lembaga Pemsayarakatan diharapkan dapat menambahkan tenaga keperawatan yang sudah ada untuk memaksimalkan program-program dibidang kesehatan mental terutama untuk mencegah warga binaan pemsayarakatan agar tidak mengalami cemas menjelang masa bebasnya.

Program dari bidang pembinaan dan pendidikan belum mencakup konsultasi pihak keluarga kepada pihak Lembaga Pemsayarakatan, untuk itu disarankan kepada Bagian Pembinaan dan Pendidikan memprogramkan sebuah konsultasi khusus untuk keluarga warga binaan pemsayarakatan terkait perkembangan warga binaan selama ada di Lembaga pemsayarakatan agar dukungan keluarga lebih dirasakan oleh warga binaan sedangkan saran bagi peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemsayarakatan menjelang masa bebas sehingga dapat dijadikan data dasar untuk dikembangkan penelitian selanjutnya mengenai hubungan faktor dukungan sosial dengan kecemasan warga binaan pemsayarakatan.

REFERENSI

Arikunto, S.2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Agita, 2012. Kecemasan dalam Menghadapi Masa Bebas pada Narapidana Anak di Lembaga

Pemsayarakatan Anak Kutoarjo. *Universitas Negeri Yogyakarta*

Bukhori, Baidi. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang). *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*

Butler et al. 2005. Mental disorder in the New South Wales prisoner population. Australia : *Justice Health and University of New South Wales*

Clear, Todd R and Rose, Dina R. 2003. Coercive Mobility And Crime : A Preliminary Examination Of Concentrated Incarceration And Social Disorganization. *Justice Quarterly Vol.20 No.1 Academy of Criminal Justice Sciences*

Gottlieb, B.H. 1983. Social Support Strategies. California : Sage Publications Inc

Fahruliana, Rani. 2011. Pengaruh Pemberian Terapi Humor Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Pembebasan di Lembaga Pemsayarakatan Wanita Kelas IIA. *Universitas Islam Negeri Malang*

Fajriani, Nice. 2008. Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tangerang. *Universitas Indonesia*

Herdiana, Ike dan Ardilla Fauziya. 2013. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.2 No.01 Universitas Airlangga Surabaya*

Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga

Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Koliandri, A. 2010. Kecemasan narapidana menjelang bebas. *Universitas Muhammadiyah Malang*

Lubis, Maslihah. 2012. Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup

- narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurdiaman, Aa. 2007 *Pendidikan Kewarganegaraan : Kecakapan Berbangsa dan Bernegara. Bandung* : Pribumi Mekar
- Nursalam, 2008. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*, Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Potter, P.A & Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep Proses dan Praktek*. Jakarta : EGC.
- Respatiningrum, Hertupi. 2003. *Hubungan Konsep Diri dan Lamanya Hukuman dengan Depresi pada Narapidana Wanita*. Universitas Katolik Soegijapranata
- Richmond, Demitri, 2006. *Barriers To Reentry For Ex-Offenders Factors Contributing To Recidivism*. California State University, Long Beach
- Rocky, M. 2010. *Cerdik dan Taktis Menghadai Kasus Hukum*. Jakarta : Visi Media
- Sarafino E,P. 2010. *Health Psychology Biopsychor Social Interaction*. Seventh Edition. Delhi : Shri Balaji Print Art
- Shienkfield, A. 2006. *The relationship between emotional state and other variables influencing successful reintegration of ex-prisoners*. The Deakin University Australia
- Shienkfield, A. 2010. *Inmates Prerelease Anxiety Levels*. The Deakin University Australia
- Stuart, Gail W. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Ed.5*. Jakarta : EGC
- Suliswati, dkk. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Trismiati. 2006. *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pria dan Wanita Akseptor Kontrasepsi Mantap Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Universitas Bina Darma Palembang.
- Undang Undang Republik Indonesia No.12 Tentang Pemasarakatan. 1995
- Utari, Dewi I. 2012. *Gambaran tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Bandung*. Universitas Padjadjaran
- Videbeck, S.L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Viktoria, Venie. 2007. *Narapidana Wanita: Stigma Sosial dan Kecemasan untuk kembali ke Masyarakat*. Universitas Atmajaya <http://smslap.ditjenpas.go.id/>. Diakses Januari 2014
- <http://lapaswanitabandung.com/>. Diakses Januari 2014
- <http://psychnews.psychiatryonline.org/newsarticle.aspx?articleid=113664> . Diakses Januari 2014
- https://www.academia.edu/5092399/UPA_YA_LEMBAGA_PEMASYARA_KATAN_DALAM_PEMBINAAN_TERHADAP_NAPI_YANG_ME_LAKUKAN_TINDAK_PIDANA_PERKOSAAN
- <http://andikmatulesy.untag-sby.ac.id/tulisan/karya-ilmiah/82-narapidana-juga-manusia-biasa>. Diakses Mei 2014